



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

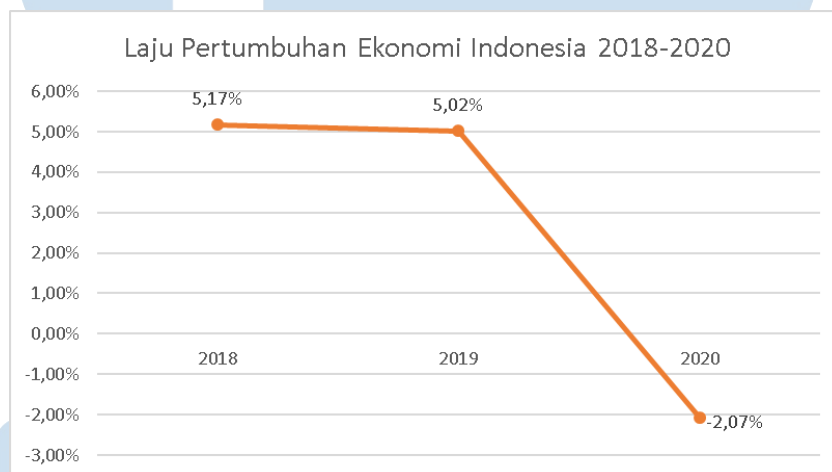
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto). Dilansir dari BPS (Badan Pusat Statistik), PDB adalah “jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi” (Badan Pusat Statistik, 2021). Berikut laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2018-2020:



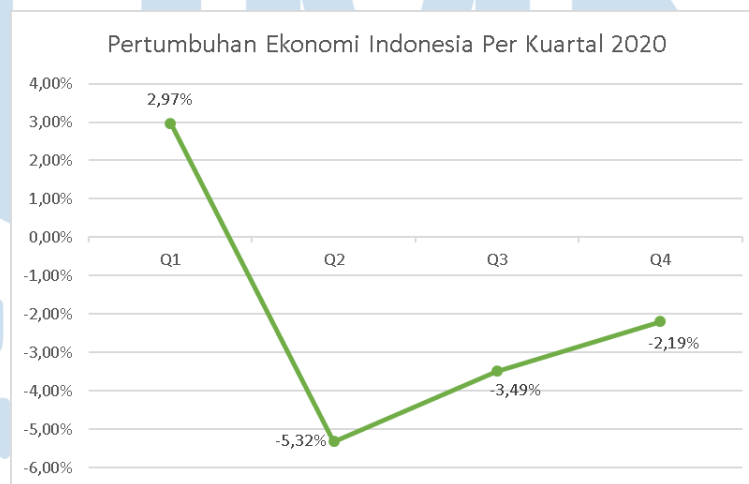
Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018-2020
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu 5,02%. Staff Khusus Presiden Bidang Ekonomi, Arif Budimanta mengatakan penyebab pertumbuhan ekonomi turun karena nilai ekspor yang turun. Walaupun volume ekspor meningkat 9,82%, khususnya kelapa sawit dan batu bara, namun nilai ekspornya menurun karena harga komoditas yang turun. Pada batu bara turun sebesar 27% dan kelapa sawit/ *Crude Palm Oil (CPO)* turun sebesar 6% dibandingkan tahun 2018 (Hamdani, 2020). Secara rinci, di tahun 2019 “pertumbuhan ekonomi

Indonesia pada kuartal I sebesar 5,07%, kuartal II 5,05%, kuartal III 5,02%, dan kuartal IV 4,97%” (Supriyatna & Fauzi, 2020).

Di tahun 2020, wabah Covid-19 masuk ke Indonesia. Dilansir dari situs Kementerian Kesehatan, Covid-19 merupakan “virus yang dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*” (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kasus Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh pemerintah pertama kali di tanggal 2 Maret 2020 dimana saat itu terdapat dua pasien yang telah tertular (Pranita, 2020).

Dampak dari Covid-19 menyebabkan sejumlah negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif di kuartal I-2020. Contohnya, di China mengalami penurunan sebesar 12,8% dari 6% di kuartal IV-2019 menjadi -6,8% di kuartal I-2020. Prancis mengalami penurunan sebesar 6,25%, Hong Kong sebesar 5,9%, Spanyol sebesar 5,88%, dan Italia sebesar 4,95%. Penurunan ekonomi di kuartal I-2020 yang terjadi di negara-negara lain, juga terjadi di Indonesia. Hal ini terlihat dari pencapaian pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya sebesar 2,97%, lebih rendah dari kuartal IV-2019 yaitu 4,97% (Candra, 2020). Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia per kuartal pada tahun 2020:



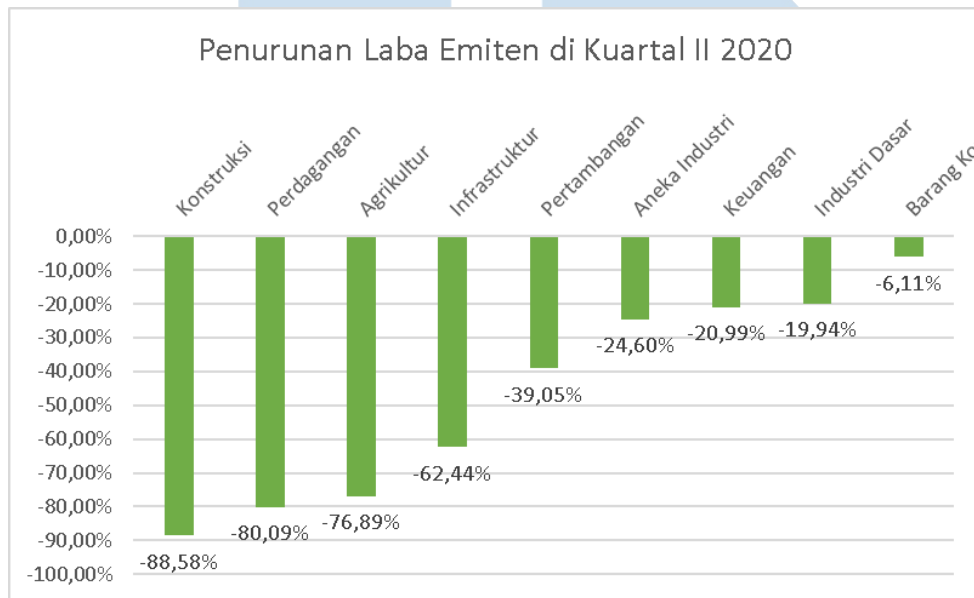
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Per Kuartal 2020

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan penyebab dari penurunan ekonomi di kuartal I dikarenakan konsumsi rumah tangga yang melemah. Hal ini dibuktikan konsumsinya hanya tumbuh sebesar 2,84% (Kusuma, 2020). Di kuartal II-2020, perekonomian tumbuh negatif menjadi -5,32%. Hal tersebut masih disebabkan oleh konsumsi rumah tangga yang negatif sebesar -5,51% (Pusparisa, 2020). Kondisi pertumbuhan negatif masih berlanjut hingga kuartal III sebesar -3,49%. Peneliti *INDEF*, Bhima Yudhistira memastikan bahwa Indonesia mengalami resesi di kuartal tersebut (Miranti, 2020). Dilansir dari situs Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Kepala Badan Kebijakan Fiskal (Kepala BKF) Febrio Kacaribu mengatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami negatif selama 2 kuartal berturut-turut, maka terjadi resesi (Kementerian Keuangan, 2020). Pada kuartal IV-2020, perekonomian Indonesia menunjukkan perbaikan walaupun belum mencapai angka positif. Hal ini didorong oleh belanja pemerintah yang tumbuh sebesar 1,94%. Selain itu, terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi walaupun masih minus, yakni sebesar -3,61% dan -6,15%. Secara keseluruhan tahun 2020, perekonomian Indonesia tercatat sebesar -2,07% (Bank Indonesia, 2021).

Penurunan perekonomian tergambar dari penurunan laba emiten yang terjadi pada tahun 2019. Laba bersih emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) turun sebesar -2%. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia bernama I Gede Nyoman menjelaskan penurunan laba bersih emiten disebabkan oleh dua sektor, yaitu industri dasar dan kimia dan pertambangan (Agustiyanti, 2020). Berdasarkan data yang diolah dari BEI, diketahui bahwa penurunan terbesar terjadi pada sektor industri dasar dan kimia, yaitu -58,35%, sedangkan sektor pertambangan penurunannya sebesar -48,35%. Walaupun salah satu sektor yang tergabung dalam manufaktur yaitu industri dasar dan kimia mengalami penurunan laba paling besar, namun tidak mengganggu kinerja manufaktur untuk memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Indonesia tahun 2019.

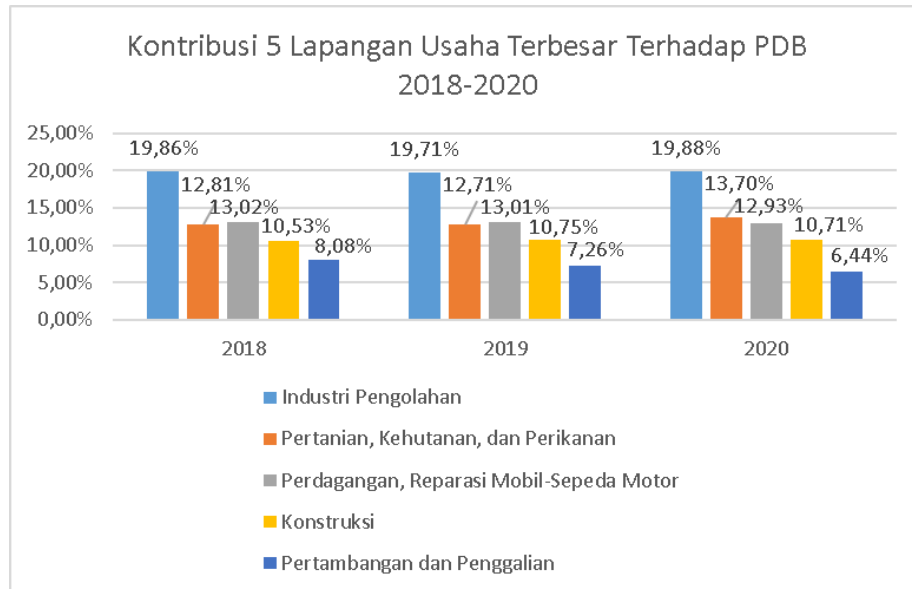
Sedangkan di tahun 2020 pada kuartal II, rata-rata laba emiten di BEI mengalami penurunan sebesar -36,4%. Berikut data penurunan pertumbuhan laba emiten yang terjadi di kuartal II 2020 (Rika, 2020):



Gambar 1.3 Penurunan Laba Emiten di Kuartal II 2020
Sumber: Data diolah dari CNN Indonesia

Pada Gambar 1.3, dalam dokumen paparan OJK di Komisi XI DPR, sektor barang konsumsi turun -6,11%, sektor industri dasar turun -19,94%, dan sektor aneka industri turun -24,6% (Rika, 2020). Berdasarkan angka tersebut, maka sebagian besar subsektor yang tergabung dalam sektor manufaktur mengalami penurunan laba yang cukup rendah dibandingkan sektor lainnya. Walaupun penurunan laba terjadi, perusahaan manufaktur tetap mampu menjadi penyumbang nomor satu terhadap PDB sejak tahun 2018. Berikut data kontribusi dari 5 lapangan usaha terbesar terhadap PDB 2018-2020:

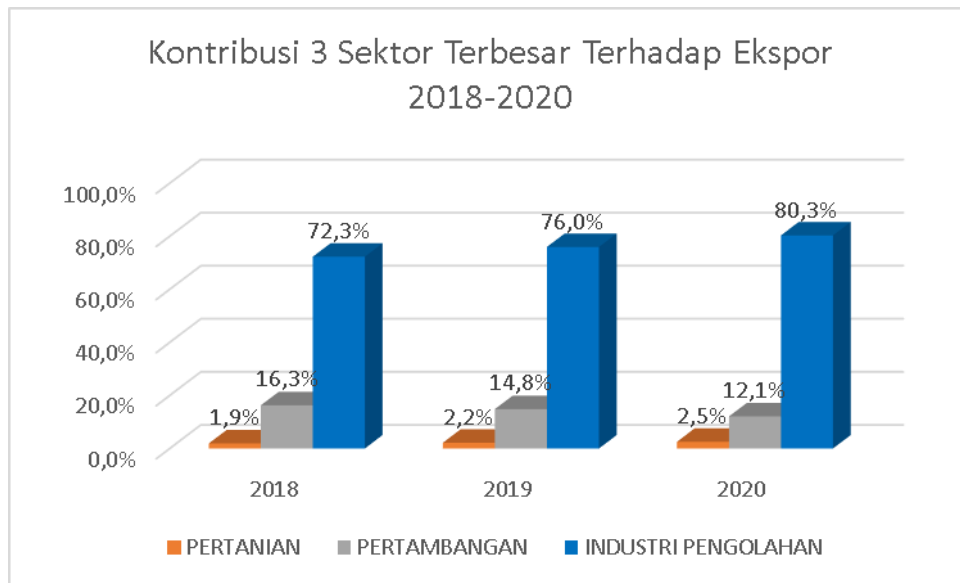
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.4 Kontribusi 5 Lapangan Usaha Terbesar Terhadap PDB 2018-2020
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data dari Berita Resmi Statistik (Gambar 1.4), terdapat 5 lapangan usaha yang memberikan peran kontribusi terbesar PDB di Indonesia, yaitu industri pengolahan (manufaktur), pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Tercatat bahwa selama tiga tahun terakhir, secara berturut-turut manufaktur menjadi penyumbang PDB terbesar sejak tahun 2018. Kontribusi manufaktur di tahun 2018 mencapai 19,86%. Di tahun 2019, kontribusi manufaktur turun dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 19,71%. Di tahun 2020, Indonesia mengalami resesi, namun manufaktur masih menjadi kontribusi terbesar yaitu 19,88%, bahkan kontribusinya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kontribusi manufaktur terhadap PDB tergambar dari kontribusinya yang berperan dalam memberikan nilai ekspor terbesar. Ketika nilai ekspor besar, maka perusahaan dapat menyumbang devisa ke negara. Berikut data kontribusi dari 3 sektor terbesar terhadap ekspor 2018-2020:



Gambar 1.5 Kontribusi 3 Sektor Terbesar Terhadap Ekspor 2018-2020
 Sumber: Data diolah dari Kementerian Perdagangan

Berdasarkan situs statistik dari Kementerian Perdagangan (Gambar 1.5), terdapat tiga sektor yang menjadi penyumbang ekspor terbesar di Indonesia sejak tahun 2018, yaitu industri pengolahan, pertambangan, dan pertanian. Maka, dapat diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir, secara berturut-turut manufaktur menjadi penyumbang ekspor terbesar sejak tahun 2018. Di tahun 2018, manufaktur memberikan kontribusi sebesar 72,3% dari nilai ekspor yang mencapai US\$ 180,01 miliar. Selanjutnya di tahun 2019, kontribusi manufaktur meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 76% dari nilai ekspor US\$ 167,68 miliar. Pada tahun 2020, kontribusi manufaktur meningkat kembali menjadi 80,3% dari total nilai ekspor sebesar US\$ 163,19 miliar (Kementerian Perdagangan, 2021). Berdasarkan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia, maka ditetapkan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini. Menurut Datar dan Rajan (2018), pengertian dari perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan baku (*materials*) dan mengolahnya menjadi barang jadi (*finished goods*).

Menurut Weygandt, *et al* (2019) laba bersih adalah “jumlah dimana pendapatan melebihi bebannya”. “Jumlah laba perusahaan dapat berubah tiap periodenya yang disebabkan karena perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, peningkatan beban operasional, dan berbagai faktor lainnya” (Valerian & Kurnia, 2018). “*Net income results from revenue, expense, gain, and loss transactions. The income statement summarizes these transactions*”, artinya laba bersih dihasilkan dari perhitungan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Elemen tersebut disajikan dalam laporan laba rugi (Kieso, *et al*, 2018). Menurut PSAK 1, laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik” (IAI, 2018). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari pertumbuhan labanya.

Laba penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan sebagai dana untuk pengembangan usaha, seperti ekspansi (membangun pabrik, membeli mesin, dan aset tetap lainnya), membuat produk baru, investasi, dan membayar utang. Perusahaan dengan pertumbuhan laba akan memiliki dana yang semakin banyak untuk dimanfaatkan dalam pengembangan usaha. Sebagai contoh, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang dalam laporan keuangannya membukukan pertumbuhan laba sebesar 36,85% menjadi Rp150,11 miliar di tahun 2018, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp109,69 miliar (Bursa Efek Indonesia, 2019). Pada tahun 2019 KINO menyiapkan belanja modal sebesar Rp200 miliar yang pendanaannya berasal dari sisa *IPO* ditambah laba bersih tahun 2018. Belanja modal tersebut digunakan untuk menambah kapasitas produksi dan melakukan inovasi terhadap produk-produk yang ada (Nabhani, 2019). Dalam laporan tahunan (*annual report*) tahun 2019, KINO telah mengembangkan produk-produk *personal care*, seperti “Sasha *toothpaste sachet*, Ellips yang dapat dibeli satuan per kapsul, dan Eskulin Kids, yaitu *shampoo* dan sabun anak *sachet*”. Atas penggunaan belanja modal tersebut, dalam laporan

keuangan tahun 2019 di BEI perusahaan berhasil membukukan pertumbuhan laba kembali sebesar 243,5% menjadi Rp515,6 miliar (KINO, 2020).

Pertumbuhan laba juga penting bagi investor karena investor dapat memperoleh dividen yang lebih tinggi sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modalnya. Sebagai contoh, PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) membukukan pertumbuhan laba di tahun 2020 sebesar 63,6% dari Rp88 miliar di tahun 2019 menjadi Rp144,19 miliar. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tanggal 28 Mei 2021, MARK akan membagikan dividen tunai sebesar Rp57,7 miliar atau Rp15 per lembar saham. Dividen yang dibagikan sebesar 39,53% dari laba bersih tahun 2020. Presiden Direktur Mark Dynamics Indonesia, Ridwan Goh mengatakan, “dividen tahun ini diberikan lebih besar persentasenya sejalan dengan pencapaian laba bersih yang naik signifikan”. Lebih lanjut, Ridwan mengatakan kenaikan laba bersih ini disebabkan adanya penjualan yang meningkat sebesar 56,4% dari Rp361,54 miliar di tahun 2019 menjadi Rp565,44 miliar (Olavia, 2021). Berdasarkan *annual report* tahun 2020, MARK membagikan dividen tunai sebesar Rp26,6 miliar atau sebesar 30% dari laba bersih tahun 2019. Setiap saham memperoleh dividen sebesar Rp7.

Di sisi lain, jika perusahaan tidak mampu meningkatkan labanya dan mengalami kerugian, maka perusahaan memiliki resiko gagal bayar utang. Sebagai contoh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 mengalami rugi bersih lebih dari Rp5 triliun dengan ekuitasnya negatif lebih dari Rp3 triliun (Prasetyo, 2020). Dilansir dari Kontan, Analisis CSA *Research Institute*, Reza Priyambada mengatakan bahwa kerugian dapat menyebabkan ekuitas negatif karena rugi bersih dicatat di akun saldo laba (Intan, 2020). Pada laporan keuangan AISA di situs resminya tercatat rugi bersih sebesar Rp5,23 triliun, sebelumnya di tahun 2016 perusahaan telah membukukan laba bersih sebesar Rp719,22 miliar. Kerugian tersebut menyebabkan saldo laba menjadi defisit sehingga ekuitas perusahaan menjadi negatif sebesar Rp -3,34 triliun di tahun 2017. Ellen May *Institute* mengatakan perusahaan dengan ekuitas negatif memiliki utang yang

lebih besar dibandingkan asetnya sehingga dapat menyebabkan perusahaan pailit atau gagal bayar utang (May, 2020). Hal ini dibuktikan AISA pernah mengalami gagal bayar utang sebanyak dua kali yang jatuh temponya berada di bulan Juli 2018. Pertama, jatuh tempo di tanggal 5 Juli 2018, yaitu pembayaran bunga atas Obligasi dan Sukuk Ijarah TPS Food I/2013 dengan total Rp46,12 miliar. Kedua, di tanggal 19 Juli 2018, yaitu Sukuk Ijarah TPS Food II/2016 sebesar Rp63,3 miliar (Septiadi, 2018). Akibat dari gagal bayar jatuh tempo, saham AISA disuspensi oleh BEI di tanggal 5 Juli 2018. Di saat yang bersamaan, peringkat obligasi AISA turun dari CCC menjadi SD (*Selective Default*) oleh Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) (Prasetyo, 2018). Tak hanya itu, AISA juga tidak membagikan dividen terhadap investor sejak tahun 2016. Berikut data pembagian dividen AISA terakhir:

Nama Perusahaan	Tahun	Total Dividen Tunai	Total Saham Bonus	Tanggal Cum	Tanggal Ex	Tanggal Pencatatan	Tanggal Pembayaran
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2013	24.871.000.000	0	24 Des 2014	29 Des 2014	02 Jan 2015	14 Jan 2015

Gambar 1.6 Data Pembagian Dividen AISA Terakhir
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Profil Perusahaan Tercatat AISA, diketahui bahwa pembagian dividen tunai terakhir dilakukan di tahun 2015. Berdasarkan fenomena yang diuraikan, pertumbuhan laba memberikan efek kepada perusahaan dan investor, maka penting untuk dilakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya” (Wahyuni, *et al*, 2017). Pertumbuhan laba diukur dengan cara laba bersih tahun ini dikurang laba bersih tahun sebelumnya dibagi laba tahun sebelumnya. “Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba dapat dianalisa menggunakan rasio keuangan. Dengan adanya rasio keuangan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan aman atau tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan” (Nainggolan, *et al*, 2019). “Rasio mengekspresikan hubungan matematika antara satu kuantitas dengan yang lainnya. Hubungan ini

dapat diekspresikan dalam bentuk rasio, persentase, dan bahkan proporsi sederhana” (Weygandt, *et al*, 2019). Ada empat jenis rasio keuangan yang terdiri dari “rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas”. Namun, pada penelitian ini dalam variabel independennya menggunakan tiga rasio. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) rasio likuiditas adalah “rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan untuk membayar kebutuhan uang kas yang tidak terduga”. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *current ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *current ratio* adalah “ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar liabilitas jangka pendeknya”. “Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas jangka pendeknya. Aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi, mana yang lebih lama. Contohnya, yaitu *inventories, receivables, prepaid expenses, short-term investments, dan cash*. Sedangkan liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau satu tahun, mana yang lebih lama” (Kieso, *et al*, 2018). Contohnya, yaitu “*accounts payable, notes payable, unearned revenues, dan accrued liabilities*” (Weygandt, *et al*, 2019). Apabila CR tinggi, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Perusahaan yang memiliki kelebihan aset lancar menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi. Modal kerja berupa kas dapat digunakan untuk melakukan pembayaran kepada pemasok dalam periode diskon sehingga berdampak pada rendahnya COGS. Selain itu, ketersediaan kas dapat digunakan untuk menambah bahan baku sehingga mampu menghasilkan persediaan barang jadi yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah penjualan yang diperoleh oleh perusahaan. Selain kas, perusahaan yang memiliki piutang usaha dikelola secara efektif, seperti menetapkan kebijakan piutang yang tepat dengan cara menentukan jatuh tempo yang tidak terlalu lama, memberikan

diskon jika pembayaran dilakukan lebih cepat atau tepat waktu, menetapkan limit (jumlah maksimal) besaran piutang, sehingga dapat membuat resiko piutang yang tidak tertagih yaitu *Bad Debt Expense (BDE)* rendah. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban dari *COGS* dan *BDE* dapat membuat laba naik. Peningkatan laba pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *CR*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pertumbuhan laba. Dalam penelitian Megasari, *et al* (2018), Olfiani dan Handayani (2019), Suyono dan Marina (2020) menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian Susilawati (2018), Valerian dan Kurnia (2018), Yusrizal dan Solekhatun (2019) menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) rasio solvabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang”. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menurut Hery (2019) adalah “rasio yang mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”. Menurut Ross, *et al* (2017), rasio ini dapat dihitung dengan “membagi *total debt* dengan *total equity* yang dimiliki perusahaan”. Menurut IAI (2018) liabilitas adalah “kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. “Liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non current liabilities*). Ekuitas adalah sisa aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitasnya. Ekuitas terdiri dari *share capital, share premium, retained earnings, accumulated other comprehensive income, treasury shares,* dan *non-controlling interest*” (Kieso, *et al*, 2018). Apabila *DER* rendah, maka sumber pendanaan dari ekuitas lebih besar dibandingkan dengan utangnya. Ketika liabilitas suatu perusahaan rendah, maka pokok utang dan beban bunga yang dibayarkan juga rendah. Di sisi ekuitas, perusahaan dapat menggunakan dana untuk pembiayaan *marketing* atau promosi yang dapat menarik minat pelanggan

sehingga diharapkan terjadi peningkatan penjualan yang lebih besar dari jumlah penambahan biaya *marketing* atau promosi. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi biaya dapat membuat laba naik. Peningkatan laba pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin rendah *DER*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pertumbuhan laba. Dalam penelitian Megasari, *et al* (2018), Olfiani dan Handayani (2019), dan Hanifah (2020) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian Valerian dan Kurnia (2018), Yusrizal dan Solekhatun (2019), Suyono dan Marina (2020) memperoleh hasil *DER* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya” (Weygandt, *et al*, 2019). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *inventory turnover*. “*Inventory turnover* adalah rasio yang mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama periode tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi beban pokok penjualan (*cost of goods sold/COGS*) dengan rata-rata persediaan. *COGS* adalah total biaya barang yang terjual selama periode berjalan” (Weygandt, *et al*, 2019). Persediaan menurut PSAK 14 (IAI, 2018) adalah “aset yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (2) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Datar dan Rajan (2018) membagi persediaan ke dalam 3 tipe, yaitu “*direct materials*, *work-in-process*, dan *finished goods inventory*”. *Inventory turnover* yang tinggi menandakan bahwa semakin sering persediaan terjual. Persediaan yang sering terjual dapat meningkatkan penjualan perusahaan dan memperkecil risiko kerugian yang akan dialami perusahaan dikarenakan penurunan nilai persediaan yang timbul akibat keusangan barang, serta dapat mengurangi biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan juga dapat berkurang jika perusahaan menerapkan model *EOQ* (*Economic Order Quantity*) atau menggunakan sistem *JIT* (*Just In Time*). Peningkatan penjualan diimbangi dengan efisiensi beban, maka dapat meningkatkan laba. Peningkatan laba pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan

laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *ITO*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pertumbuhan laba. Dalam penelitian Permatasari, *et al* (2019) dan Petra, *et al* (2020) menyatakan bahwa *ITO* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian Valerian dan Kurnia (2018), Purnama (2019), dan Yusrizal dan Solekhatun (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini juga menggunakan variabel selain menggunakan rasio keuangan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah “besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan” (Yohanas, 2014 dalam Yusrizal, 2019). Ukuran perusahaan diukur dengan “*Logaritma Natural (Ln)* dari total asset” (Rodoni, 2014 dalam Sinaga, 2019). Menurut PSAK 19 (IAI, 2018) aset adalah “sumber daya yang: (a) dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu; dan (b) manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas.” Aset terdiri dari “aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non current asset*)”. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka total aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Total aset yang didominasi oleh aset tetap berupa mesin yang canggih dapat digunakan untuk menghasilkan produk yang lebih banyak dan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih sesuai dengan standar perusahaan sehingga dapat mengurangi *internal failure costs*, yaitu *rework*. Ketika semakin banyak produk yang terjual, maka dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan diimbangi dengan efisiensi beban, maka dapat menghasilkan kenaikan laba. Peningkatan laba pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pertumbuhan laba. Dalam penelitian Sinaga, *et al* (2019) dan Petra, *et al* (2020) memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian Agustina (2016), Yusrizal dan Solekhatun (2019), dan Fadella, *et al* (2020) memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini melakukan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Petra, *et al* (2020) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel

Variabel *debt to equity ratio* ditambahkan pada penelitian ini dengan mengacu pada penelitian Olfiani dan Handayani (2019).

2. Periode penelitian

Dalam penelitian ini mengambil data dari periode 2017-2020. Pada penelitian Petra, *et al* (2020), periode penelitiannya mengambil data dari periode 2014-2018.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka ditetapkan judul dalam penelitian ini, yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini:

1. Pertumbuhan laba menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berkontribusi bagi:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini dapat memberi masukan dan membantu manajemen keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan laba dengan melihat analisis dari variabel yang dipilih oleh penelitian ini.
2. Bagi investor
Penelitian ini dapat dijadikan dasar keputusan bagi investor untuk melakukan investasi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.
3. Bagi kreditor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan pinjaman dengan melihat pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba agar dapat memperhitungkan risikonya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba untuk dikembangkan dan disempurnakan.

5. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan analisis mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori mengenai teori sinyal, laporan keuangan, pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan ukuran perusahaan dari berbagai literatur yang ada, hasil penelitian sebelumnya, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu *causal study*, variabel penelitian dengan menggunakan skala rasio, teknik pengumpulan data yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, teknik pengambilan

sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis yang menggunakan regresi linear berganda.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil-hasil penelitian, analisis data, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya berupa penjelasan teoritik.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.

